Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum e-ISSN 3026-2917
https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/AlZyn p-ISSN 3026-2925
Volume 3 Nomor 4, 2025
DOI: https://doi.org/10.61104/alz.v3i4.2141

Peran Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Anggrek Sebagai Upaya Reintegrasi Sosial Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Malang

Thoriq Surya Abilaksono
Program Studi Bimbingan Kemasyarakatan, Politeknik Pengayoman Indonesia
Email Korespondensi: suryaaabs31@gmail.com

Article received: 01 Juli 2025, Review process: 16 Juli 2025
Article Accepted: 03 September 2025, Article published: 27 September 2025

ABSTRACT

The overcrowding of correctional institutions in Indonesia and the stigma faced by former inmates highlight the urgency of rehabilitation programs that focus on social reintegration. This study aims to examine the role of community empowerment through orchid cultivation as a reintegration strategy at the Class I Correctional Institution in Malang. Employing a qualitative descriptive case study, data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, and validated using source and technique triangulation. The findings show that orchid cultivation is effective in strengthening prisoners' skills, self-confidence, and social acceptance. The program enhances accessibility, economic opportunities, and positive psychological transformation, while also fostering public support and family acceptance. These results imply that orchid cultivation can serve as an innovative and sustainable rehabilitation model that reduces recidivism and promotes inclusive community development.

***Keywords**: Community Empowerment, Orchid Cultivation, Social Reintegration*

ABSTRAK

Overkapasitas lembaga pemasyarakatan di Indonesia serta stigma yang melekat pada mantan narapidana menegaskan pentingnya program rehabilitasi yang menekankan reintegrasi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pemberdayaan masyarakat melalui budidaya anggrek sebagai strategi reintegrasi di Lapas Kelas I Malang. Dengan menggunakan metode kualitatif studi kasus deskriptif, data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, serta divalidasi menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budidaya anggrek efektif dalam memperkuat keterampilan, kepercayaan diri, dan penerimaan sosial narapidana. Program ini meningkatkan aksesibilitas, peluang ekonomi, serta transformasi psikologis yang positif, sekaligus mendorong dukungan publik dan penerimaan keluarga. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa budidaya anggrek dapat menjadi model rehabilitasi yang inovatif dan berkelanjutan untuk menekan residivisme serta mendorong pembangunan masyarakat yang inklusif.

***Kata Kunci:** Pemberdayaan Masyarakat, Budidaya Anggrek, Reintegrasi Sosial*

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; Thoriq Surya Abilaksono

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat di Indonesia merupakan sebuah proses yang berkesinambungan untuk menumbuhkan kapasitas dalam mengelola sumber daya, memecahkan masalah, serta mengambil keputusan yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan hidup. Dalam konteks negara dengan tingkat heterogenitas sosial, ekonomi, dan budaya yang tinggi, pemberdayaan menjadi strategi penting untuk mengurangi kesenjangan, memperbaiki kualitas hidup, dan mendukung pembangunan berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa pembangunan berbasis komunitas mampu menempatkan masyarakat sebagai subjek utama, bukan sekadar objek kebijakan (Yip, 2004). Pemberdayaan demikian menuntut adanya partisipasi aktif masyarakat sekaligus pengakuan terhadap potensi lokal yang menjadi kekuatan utama bagi keberlangsungan pembangunan.

Dalam praktiknya, pemberdayaan menitikberatkan pada penguatan kapasitas pengetahuan, keterampilan, dan daya tahan masyarakat untuk menghadapi dinamika sosial. Strategi ini menumbuhkan partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan, meningkatkan kemandirian, serta membangun kesadaran kolektif akan identitas dan martabat manusia (Afriansyah, 2023). Perubahan paradigma pembangunan sejak era Reformasi 1998 menunjukkan pergeseran menuju model community-based development, di mana negara berperan sebagai fasilitator dan masyarakat sebagai aktor utama. Model serupa juga diakui secara global dalam kerangka Sustainable Development Goals (SDGs) yang menekankan inklusivitas dan pemberdayaan sosial-ekonomi sebagai pilar utama pembangunan (Sedai, Nepal, & Jamasb, 2020).

Konsep pemberdayaan kemudian diadaptasi ke dalam sistem pemasyarakatan dengan pendekatan *Community Based Corrections* (CBC). Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai bagian penting dari proses rehabilitasi narapidana, baik melalui masa percobaan maupun program pembebasan bersyarat (Snarr, 1996). CBC bertujuan untuk meringankan beban sistem peradilan pidana sekaligus meningkatkan partisipasi sosial dalam pencegahan kejahatan. Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) di Indonesia karenanya tidak hanya berfungsi sebagai tempat menjalani hukuman, melainkan juga sebagai institusi rehabilitasi yang berfokus pada pembinaan, perlindungan hak asasi, dan reintegrasi sosial. Temuan penelitian internasional memperlihatkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam rehabilitasi memberikan efek signifikan terhadap penurunan residivisme (McNeeley, 2023).

Salah satu contoh nyata dari upaya pembinaan berbasis pemberdayaan dapat dilihat di Lapas Kelas I Malang melalui program budidaya anggrek. Program ini dirancang tidak hanya sebagai sarana pelatihan keterampilan vokasional, tetapi juga sebagai media untuk membangun tanggung jawab, menumbuhkan rasa percaya diri, serta memperkuat hubungan sosial dengan masyarakat. Budidaya anggrek sebagai komoditas bernilai ekonomi tinggi membuka peluang narapidana memperoleh keterampilan wirausaha sekaligus sarana memperbaiki citra diri. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan berbasis hortikultura di

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; Thoriq Surya Abilaksono

dalam lapas mampu meningkatkan kesehatan mental, optimisme, dan kesiapan sosial narapidana untuk kembali ke masyarakat (Lee, Kim, Kwon, & Park, 2021).

Konteks pemberdayaan melalui hortikultura ini memiliki relevansi global, di mana praktik serupa juga diterapkan di berbagai negara sebagai strategi rehabilitasi narapidana. Program pertanian dan taman binaan terbukti mampu memperbaiki kondisi psikologis, mengurangi stres, serta meningkatkan keterampilan sosial individu pasca-penahanan (Fisk & Hamilton-Giachritsis, 2024). Dengan demikian, program budidaya anggrek di Lapas Malang tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga mencerminkan praktik internasional yang menekankan keseimbangan antara rehabilitasi, reintegrasi, dan penguatan kapasitas ekonomi. Perspektif ini memperlihatkan bahwa pemberdayaan berbasis komunitas dalam sistem pemasyarakatan merupakan upaya inovatif untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pemberdayaan masyarakat melalui program budidaya anggrek sebagai upaya reintegrasi sosial narapidana di Lapas Kelas I Malang. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana program ini berfungsi sebagai instrumen pembinaan, strategi rehabilitasi, serta media untuk mengurangi stigma sosial terhadap mantan narapidana, sehingga dapat dipahami kontribusinya dalam menciptakan individu yang mandiri, produktif, dan diterima kembali oleh masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pemberdayaan masyarakat melalui program budidaya anggrek sebagai upaya reintegrasi sosial narapidana di Lapas Kelas I Malang. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan kunci, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Validitas temuan dijaga dengan penerapan triangulasi sumber dan teknik, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas dan keterpercayaan yang tinggi sesuai standar penelitian kualitatif (Creswell, 2018; Stadtländer, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Anggrek Sebagai Proses Reintegrasi Sosial Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Malang

Program pemberdayaan masyarakat melalui budidaya anggrek di Lapas Kelas 1 Malang menjadi salah satu inovasi pembinaan yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan keterampilan teknis, tetapi juga berfungsi sebagai sarana rehabilitasi sosial bagi warga binaan. Program ini memanfaatkan potensi sumber daya manusia di dalam lapas untuk dilibatkan dalam kegiatan produktif yang bernilai ekonomi tinggi dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Keberadaan fasilitas laboratorium anggrek, ruang pelatihan, dan perangkat komputer yang dilengkapi akses internet memperluas ruang belajar bagi narapidana, sehingga mereka tidak hanya memperoleh keterampilan praktik,

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; Thoriq Surya Abilaksono

tetapi juga pengetahuan teoritis yang lebih komprehensif. Penempatan narapidana dalam program ini dilakukan melalui proses asesmen yang menilai minat, bakat, dan kemampuan dasar, sehingga kegiatan yang dijalankan lebih tepat sasaran. Aksesibilitas yang disediakan menjadikan program ini inklusif, karena setiap narapidana memiliki peluang yang sama untuk memperoleh pengetahuan, mengembangkan potensi diri, dan menyiapkan masa depan yang lebih baik.

Pelaksanaan program ini juga memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter dan sikap narapidana. Proses merawat anggrek yang membutuhkan kesabaran, ketelatenan, konsistensi, serta ketekunan menjadi media pembelajaran yang secara tidak langsung melatih warga binaan untuk memiliki tanggung jawab tinggi dalam menyelesaikan tugas. Kegiatan yang dilakukan secara berkelompok menumbuhkan kemampuan bekerja sama, mengasah keterampilan komunikasi, serta mendorong terciptanya lingkungan sosial yang lebih harmonis di dalam lapas. Interaksi positif antarwarga binaan dalam program ini menghasilkan budaya saling mendukung dan menghargai, yang secara bertahap mampu mengurangi konflik internal serta memperkuat solidaritas. Narapidana yang sebelumnya cenderung tertutup dan sulit mengendalikan emosi mulai menunjukkan perubahan perilaku ke arah yang lebih terbuka, sabar, dan bijaksana. Transformasi kepribadian ini menjadi salah satu indikator keberhasilan pembinaan, karena menunjukkan bahwa program tidak hanya membekali keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat aspek psikologis dan moral narapidana.

Dampak psikososial dari keterlibatan dalam program budidaya anggrek terlihat jelas melalui meningkatnya rasa percaya diri, optimisme, serta motivasi narapidana dalam menjalani masa pidana. Kegiatan produktif yang dilakukan membuat narapidana merasa lebih berharga, karena mereka mampu menghasilkan karya nyata yang diakui dan diapresiasi, baik oleh petugas lapas maupun pihak luar yang mengetahui hasil pembinaan tersebut. Identitas baru yang terbentuk sebagai individu yang produktif dan terampil secara perlahan menggantikan stigma negatif yang melekat sebagai pelanggar hukum. Bekal keterampilan yang diperoleh juga memberikan harapan akan kemandirian setelah bebas, sehingga narapidana memiliki tujuan hidup yang lebih jelas dan terarah. Dukungan dari keluarga semakin menguat seiring perubahan perilaku positif yang ditunjukkan, karena keluarga melihat adanya keseriusan narapidana dalam memperbaiki diri. Dukungan tersebut sangat penting dalam proses reintegrasi sosial, karena penerimaan dari lingkungan terdekat menjadi fondasi utama bagi keberhasilan kembali ke masyarakat dan menekan angka residivisme.

Selain aspek psikososial, program budidaya anggrek juga memberikan manfaat nyata dalam bentuk peluang ekonomi yang dapat meningkatkan kesejahteraan narapidana setelah menyelesaikan masa pidana. Anggrek sebagai komoditas bernilai jual tinggi menjadi potensi bisnis yang menjanjikan, baik untuk skala kecil maupun menengah. Selama mengikuti program, narapidana tidak hanya dilatih merawat anggrek hingga siap jual, tetapi juga dibekali dengan keterampilan kewirausahaan sederhana, seperti pengelolaan usaha, strategi

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; Thoriq Surya Abilaksono

pemasaran, serta teknik pengemasan yang menarik. Bahkan, narapidana memperoleh premi dari hasil penjualan anggrek yang mereka rawat, sehingga sejak dalam lapas mereka sudah merasakan manfaat ekonomi dari keterampilan yang diperoleh. Pengalaman ini memperkuat kesiapan narapidana untuk hidup mandiri setelah bebas, baik dengan membuka usaha budidaya anggrek sendiri maupun bekerja di sektor terkait. Dengan demikian, program ini tidak hanya menciptakan individu yang lebih terampil dan berkarakter, tetapi juga mempersiapkan mereka sebagai bagian dari masyarakat yang produktif dan berdaya saing.

Hasil program budidaya anggrek sebagai proses reintegrasi sosial narapidana di Lembaga pemasyarakatan kelas 1 Malang

Program budidaya anggrek yang dilaksanakan di Lapas Kelas I Malang menjadi salah satu bentuk pembinaan yang dirancang untuk mengembangkan potensi narapidana sekaligus mendukung upaya reintegrasi sosial. Program ini memfasilitasi warga binaan dengan sarana yang memadai, seperti laboratorium anggrek, perangkat komputer yang terkoneksi dengan internet, serta pembinaan intensif dari petugas yang berkompeten. Melalui asesmen minat dan bakat yang dilakukan di awal program, setiap narapidana diarahkan untuk menekuni bidang yang sesuai dengan kecenderungan dan kemampuannya sehingga kegiatan yang dijalani menjadi lebih terarah, produktif, dan bermakna. Proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek teknis budidaya anggrek, tetapi juga menekankan pentingnya ketekunan, konsistensi, dan kemandirian dalam menuntaskan setiap tahapan. Akses terhadap informasi dan pengetahuan yang luas memungkinkan narapidana mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masa depan, sehingga mereka memiliki bekal yang konkret untuk menghadapi kehidupan setelah bebas.

Keterlibatan dalam kegiatan budidaya anggrek juga membawa dampak positif terhadap pembentukan sikap dan perilaku narapidana. Kegiatan ini menuntut kedisiplinan, ketelitian, dan tanggung jawab, yang secara perlahan membentuk pola perilaku baru dalam diri warga binaan. Proses merawat anggrek, yang membutuhkan kesabaran dan perhatian detail, mengajarkan mereka arti dari konsistensi serta pentingnya menghargai setiap proses yang dijalani. Interaksi yang terjalin antar sesama narapidana dalam kegiatan ini turut memperkuat keterampilan sosial seperti kerja sama, komunikasi, dan sikap saling menghargai. Perubahan perilaku yang muncul tidak hanya terlihat dalam aktivitas sehari-hari di dalam lapas, tetapi juga tercermin dalam sikap yang lebih terbuka, mampu mengendalikan emosi, serta memiliki motivasi yang lebih kuat untuk memperbaiki diri. Transformasi karakter ini menjadikan program budidaya anggrek lebih dari sekadar pelatihan keterampilan teknis, melainkan juga sarana pembinaan kepribadian dan moral.

Selain membentuk kepribadian yang lebih positif, program ini turut memberikan manfaat nyata bagi peningkatan kualitas hidup narapidana. Melalui premi yang diberikan dari hasil penjualan anggrek, warga binaan tidak hanya

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; Thoriq Surya Abilaksono

memperoleh penghargaan atas kerja keras mereka, tetapi juga mendapatkan pengalaman ekonomi yang bermanfaat. Hasil tersebut mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi baru, sekaligus memperkenalkan dasar-dasar kewirausahaan seperti perencanaan usaha, pengelolaan hasil, hingga pemasaran sederhana. Narapidana yang terlibat dalam program ini mulai menyadari potensi mereka untuk mandiri secara ekonomi setelah bebas dari masa pidana, sehingga peluang mereka untuk kembali ke masyarakat dengan identitas baru yang lebih produktif semakin besar. Selain itu, rutinitas yang sehat dan terstruktur selama mengikuti program turut membantu mereka melepaskan diri dari kebiasaan buruk, seperti penyalahgunaan narkoba atau perilaku destruktif lainnya, sehingga kualitas hidup mereka meningkat secara menyeluruh, baik secara fisik, mental, maupun sosial.

Dampak positif dari program budidaya anggrek juga meluas hingga ke lingkungan keluarga dan masyarakat. Perubahan perilaku narapidana yang semakin positif membuat hubungan dengan keluarga menjadi lebih harmonis, karena keluarga merasa bangga sekaligus termotivasi untuk memberikan dukungan moral yang lebih kuat. Dukungan ini memiliki peran penting dalam mempercepat proses reintegrasi sosial narapidana ketika mereka kembali ke masyarakat. Lebih jauh lagi, publikasi karya narapidana melalui pameran atau kegiatan kerja sama dengan pihak luar membantu mengikis stigma negatif yang sering melekat pada mantan narapidana. Masyarakat mulai melihat bahwa warga binaan bukan hanya individu yang pernah melakukan kesalahan, tetapi juga mampu berkarya, produktif, dan memberi manfaat. Dengan demikian, program budidaya anggrek di Lapas Kelas I Malang tidak hanya menjadi sarana pembinaan internal, tetapi juga instrumen strategis dalam membangun kepercayaan, memperkuat identitas sosial yang positif, dan menciptakan fondasi yang lebih kokoh bagi keberhasilan reintegrasi sosial di kemudian hari.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa program budidaya anggrek di Lapas Kelas I Malang berfungsi sebagai strategi rehabilitasi yang efektif untuk memperkuat keterampilan vokasional, menumbuhkan kepercayaan diri, dan meningkatkan penerimaan sosial narapidana. Melalui penerapan dimensi pemberdayaan masyarakat, program ini tidak hanya memberikan bekal teknis dan peluang ekonomi, tetapi juga mendorong transformasi psikologis dan perbaikan relasi sosial dengan keluarga maupun masyarakat. Implikasi utama dari temuan ini adalah bahwa budidaya anggrek dapat dijadikan model pembinaan inovatif yang berkelanjutan untuk menekan residivisme, mendukung reintegrasi sosial yang inklusif, serta berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih adil dan humanis.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada *Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* atas kesempatan dan kepercayaannya dalam mempublikasikan artikel ini. Ucapan

Copyright; Thoriq Surya Abilaksono

terima kasih juga ditujukan kepada diri sendiri atas komitmen dan dedikasi dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 6*(1), 974–980. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394

Afriansyah. (2023). *Pengertian dan konsep pemberdayaan masyarakat*. In *Pemberdayaan Masyarakat*.

Anugraheni, I. (2020). Analisis kesulitan mahasiswa dalam menumbuhkan berpikir kritis melalui pemecahan masalah. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika, 4*(1), 261–267. https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i1.197

Anyaq, Y., Nanang, M., & Purba, R. (2022). Pemberdayaan narapidana melalui kegiatan kerja di Lapas Kelas II A Kota Samarinda. *Journal Sosiatri-Sosiologi, 2022*(2), 1–12.

Blume, P. L., Semiarti, E., Mercuriani, I. S., Slamet, A., & Sulistyaningsih, B. (2015). Induction of. *[Incomplete citation]*.

Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage.

Dwinanda Wicaksana, H. (2019). Analisis proses pengawasan dalam pengelolaan dana desa untuk pembangunan infrastruktur Desa Pacar Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan Tahun 2018. 2–20.

Fajar, H. A. (2024). Pemberdayaan masyarakat berbasis sumber daya lokal melalui pendekatan ABCD untuk mencapai SDG 1: Tanpa kemiskinan. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial, 7*(2), 142–158. https://doi.org/10.24198/focus.v7i2.58936

Fajar Sitorus, J. S. (2025). Peran divisi pemasyarakatan dalam memberikan pembinaan terhadap narapidana. *[Journal reference incomplete]*.

Fiantika, W. M., Jumiyati, Honesti, Wahyuni, & Jonata, E. A. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Rake Sarasin.

Fisk, I., & Hamilton-Giachritsis, C. (2024). Positive impacts of prison-based gardening and horticultural activities for previously incarcerated individuals. *Ecopsychology, 16*(2). https://doi.org/10.1089/eco.2023.0034

Gai, A. M., Soewarni, I., & Sir, M. M. (2018). The concept of community poverty reduction in coastal area of Surabaya based on sustainable livelihood approach. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 137*(1). https://doi.org/10.1088/1755-1315/137/1/012099

Gomm, R. (2008). *Social research methodology*. Palgrave Macmillan. https://doi.org/10.1007/978-0-230-22911-2

Hamid, H. (2018). *Manajemen pemberdayaan masyarakat*. De La Macca.

Lee, A. Y., Kim, S. Y., Kwon, H. J., & Park, S. A. (2021). Horticultural therapy program for mental health of prisoners: Case report. *Integrative Medicine Research, 10*(2), 100495. https://doi.org/10.1016/j.imr.2020.100495

Malang, H. L. 1. (2023). Jelang akhir tahun L'SIMA raih tiga penghargaan Kemenkumham Jatim. https://lapasmalang.com/news/336

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; Thoriq Surya Abilaksono

Margayaningsih, D. I. (2018). Peran masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di desa. *Jurnal Publiciana, 11*(1), 72–88.

Maruna, S. (2004). *Making good: How ex-convicts reform and rebuild their lives*. American Psychological Association. https://doi.org/10.1037/10430-000

McNeeley, S. (2023). The effects of vocational education on recidivism and employment among individuals released before and during the COVID-19 pandemic. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology, 67*(15), 1547–1564. https://doi.org/10.1177/0306624X231159886

Pathony, T. (2020). Proses pemberdayaan masyarakat melalui gerakan pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga (PKK) di Kabupaten Subang. *IJD-Demos, 1*(2), 262–289. https://doi.org/10.31506/ijd.v1i2.23

Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2007.

Raco, J. (2010). *Metode kualitatif (jenis, karakteristik, dan keunggulannya)*. Grasindo.

Sari, R. K. (2023). Konsep metodologi penelitian pendidikan. In *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Prenada Media.

Sedai, A. K., Nepal, R., & Jamasb, T. (2020). Electrification and socio-economic empowerment. *Cambridge Working Papers in Economics*, 1–38.

Snarr, C. (1996). *Introduction to corrections*. Brown & Benchmark.

Stadtländer, C. T. K.-H. (2009). Qualitative, quantitative, and mixed-methods research. *Microbe, 4*(11), 485. https://doi.org/10.1128/microbe.4.485.1

Undang-Undang No. 22 Tahun 2022.

Untari, R. A. (2019). Pemberdayaan bekas warga binaan lembaga pemasyarakatan oleh lembaga kesejahteraan sosial Apik Mandiri melalui agribisnis. *[Unpublished thesis]*.

Weresh, M. H., Introduction, I., & Einstein, A. (2019). Assessment, collaboration, and empowerment: Team-based learning. *Journal of Legal Education, 68*(2).

Yip, K. (2004). The empowerment model: A critical discussion. *Social Work, 49*(3), 479–487. https://doi.org/10.1093/sw/49.3.479

Yuliani, P. A. (2014). Program pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Klas IIB Jakarta. *[Unpublished thesis]*.

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

Copyright; Thoriq Surya Abilaksono